

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah auditor. Hal ini sesuai dengan metode pengambilan sampel yaitu Sampling Aksidental atau dapat diartikan penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data. Dari jumlah sampel 93 auditor melalui rumus slovin pihak BPKP Jakarta Timur memberikan saran agar menyebar kuisisioner sebanyak 120 karena menurut pihak BPKP Jakarta Timur auditornya banyak yang mengapresiasi ada peneliti untuk menggunakan tema kecurangan fraud dan auditor sebagai objek penelitiannya.

Sebelum menyebarkan hasil akhir kuisisioner, peneliti terlebih dahulu melakukan uji validitas terhadap pertanyaan kuisisioner dengan menyebarkan 25 kuisisioner kepada perwakilan responden yang merupakan auditor BPKP Jakarta Timur. Tujuan dilakukannya uji validitas pertanyaan masing – masing variabel adalah untuk mengetahui apakah pertanyaan terkait variabel penelitian sudah valid atau belum. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat beberapa perbaikan yang dilakukan oleh peneliti terkait pertanyaan pada variabel Tingkat Kompetensi (X1), Independensi (X2), Skeptisme Auditor (X3), dan Kemampuan Mendeteksi *Fraud* (Y).

Tabel 4.1
Perubahan Isi Kuisisioner

No	Sebelum	Sesudah
X.1	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai sertifikasi keahlian komputer	Auditor harus memahami ilmu statistik serta mempunyai keahlian menggunakan komputer
X1	Auditor mampu bekerja sama dengan tim audit dalam membuat laporan audit	Auditor mampu membuat laporan audit dan mempresentasikan dengan baik
X2	Hubungan saya dengan klien hanya sekedar auditor dengan auditee	Saya memiliki hubungan hutang piutang dengan auditee yang dapat mempengaruhi judgment saya saat melakukan audit

X2	Inspektorat mengikuti standar ketentuan IAI tentang independensi profesional auditor	Saya mengikuti standar ketentuan IAI tentang independensi profesional auditor
X3	Saya tidak mudah percaya	Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar
X3	Saya cepat dalam membuat keputusan	Sebelum saya membuat keputusan, saya akan bertanya kepada teman-teman saya
Y	Saya menilai karakteristik auditee terlebih dahulu	Struktur pengendalian intern auditee, adalah titik awal dari pendeteksian kecurangan yang saya lakukan

Sumber : Diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4.2

Distribusi Kuesioner dan Pengumpulan data

No	Keterangan	Hasil
1	Jumlah kuesioner yang disebar	120
2	Jumlah kuesioner yang tidak kembali	(10)
3	Jumlah kuesioner yang diolah	110

Sumber :
Diolah oleh
penulis,
2024

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian melalui kuesioner yang dibagikan sebanyak 120 buah, jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diolah sebanyak 110 buah, sedangkan yang tidak kembali sebanyak 10 buah. Ini dikarenakan terdapat 10 kuesioner yang tidak kembali kepada peneliti atau responden tidak mau mengisi.

4.1.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Auditor. Karakteristik responden merupakan gambaran umum tentang responden yang diteliti. Karakteristik responden dapat dilihat pada lembaran pertama kuesioner pada bagian data responden yang meliputi jenis kelamin, umur tingkat penghasilan, dan tingkat pendidikan. Data responden dapat dilihat lebih jelas pada tabel-tabel dibawah ini:

Tabel 4.3

Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	65	59%
Perempuan	45	41%

Jumlah	110	100%
--------	-----	------

Sumber : Diolah oleh penulis, 2024

Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada responden laki-laki. Responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 59% dan responden perempuan sebanyak 41%. Berikut adalah data profil responden berdasarkan usia, dapat dilihat secara rinci pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.4
Profil Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
<25	12	11%
26-35	45	41%
36-45	35	32%
46-55	18	16%
Jumlah	110	100%

Sumber : Diolah oleh penulis, 2024

Data tersebut menunjukkan responden yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 11%, Responden yang berusia 26-35 tahun sebanyak 41%. Responden yang berusia 36-45 tahun sebanyak 32%. Responden yang berusia 46-55 tahun sebanyak 16%. Berikut adalah data profil responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat secara rinci pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.5
Profil Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
D3	41	37%
S1	52	47%
S2	17	16%
Jumlah	110	100%

Sumber: Diolah oleh penulis, 2024

Data tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 lebih banyak dibanding responden yang memiliki tingkat pendidikan D3 atau S2. Responden yang memiliki tingkat pendidikan D3 sebanyak 37%. Responden yang memiliki tingkat pendidikan S1 sebanyak 47%, sedangkan yang memiliki tingkat pendidikan S2 sebanyak 16%.

4.2. Hasil Penelitian

Hasil penelitian adalah proses pengaturan dan pengelompokan secara baik tentang informasi suatu kegiatan berdasarkan fakta melalui usaha pikiran peneliti dalam mengolah dan menganalisis

objek atau topik penelitian secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu permasalahan atau menguji suatu hipotesis sehingga terbentuk prinsip-prinsip umum atau teori.

Sebelum menyebar ke 110 responden, penelitian telah melakukan penyebaran kuisioner sebanyak 25 eksemplar untuk di isi pihak auditor BPKP Jakarta Timur untuk melakukan apakah pertanyaan atau pernyataan dalam kuisioner valid. Hasilnya ada beberapa revisi di setiap variabelnya misal, Variabel Tingkat kompetensi mendapatkan 3 kali revisi seperti sebelumnya di pernyataan tidak ada Keahlian khusus yang dimiliki dalam bidang audit (komunikasi, inisiatif dll). Untuk variabel Independensi Auditor juga memiliki beberapa revisi sampai 2 kali revisi seperti, ditambahkan pernyataan Inspektorat mengikuti standar ketentuan IAI tentang independensi profesional auditor. Sedangkan variabel Skeptisme Profesional Auditor juga mengalami 2 kali revisi diantaranya ditambahkan pernyataan Saya sering menolak informasi tertentu, kecuali saya menemukan bukti bahwa informasi tersebut benar. Untuk variabel Kemampuan mendeteksi fraud peneliti mendapatkan revisi 1 kali yaitu Pemahaman terhadap filosofi dan gaya operasi para pegawai di lingkungan auditee adalah salah satu hal rutin yang saya lakukan dalam setiap penugasan audit.

4.2.1. Hasil Uji Validitas

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil uji validasi dari variabel tingkat kompetensi, independensi auditor, skeptisme professional auditor dan kemampuan mendeteksi fraud dengan 39 pertanyaan.

Tabel 4.6 Uji Validitas Variabel

Butir Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Tingkat Kompetensi			
X _{1_1}	0,592	0,3081	Valid
X _{1_2}	0,596	0,3081	Valid
X _{1_3}	0,422	0,3081	Valid
X _{1_4}	0,483	0,3081	Valid
X _{1_5}	0,588	0,3081	Valid
X _{1_6}	0,501	0,3081	Valid
X _{1_7}	0,567	0,3081	Valid
X _{1_8}	0,503	0,3081	Valid
X _{1_9}	0,440	0,3081	Valid

Butir Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
Independensi Auditor			
X _{2_1}	0,393	0,3081	Valid
X _{2_2}	0,563	0,3081	Valid
X _{2_3}	0,441	0,3081	Valid
X _{2_4}	0,414	0,3081	Valid
X _{2_5}	0,630	0,3081	Valid
X _{2_6}	0,552	0,3081	Valid
X _{2_7}	0,652	0,3081	Valid
X _{2_8}	0,581	0,3081	Valid
X _{2_9}	0,484	0,3081	Valid
X _{2_10}	0,586	0,3081	Valid
Skeptisme Profesional Auditor			
X _{3_1}	0,536	0,3081	Valid
X _{3_2}	0,518	0,3081	Valid
X _{3_3}	0,526	0,3081	Valid
X _{3_4}	0,460	0,3081	Valid
X _{3_5}	0,528	0,3081	Valid
X _{3_6}	0,609	0,3081	Valid
X _{3_7}	0,537	0,3081	Valid
X _{3_8}	0,484	0,3081	Valid
X _{3_9}	0,659	0,3081	Valid
X _{3_10}	0,581	0,3081	Valid
Kemampuan Mendeteksi Fraud			
Y ₁	0,419	0,3081	Valid
Y ₂	0,427	0,3081	Valid
Y ₃	0,451	0,3081	Valid
Y ₄	0,427	0,3081	Valid
Y ₅	0,619	0,3081	Valid
Y ₆	0,520	0,3081	Valid
Y ₇	0,511	0,3081	Valid
Y ₈	0,516	0,3081	Valid
Y ₉	0,454	0,3081	Valid
Y ₁₀	0,417	0,3081	Valid

Sumber : data yang diolah SPSS 26 (2024)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil dari uji validitas setiap instrumen dari masing-masing variabel mempunyai r hitung > r tabel sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh item kuesioner valid dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas hanya dapat dilakukan setelah suatu instrumen telah dipastikan validitasnya. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini untuk pertanyaan dalam kuesioner dinyatakan reliabel karena mempunyai nilai lebih besar dari 0,60.

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.928	39

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 4.6 di atas, item pernyataan dalam kuesioner mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60 artinya kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan untuk penelitian, sehingga instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian kali ini dianggap reliabel sehingga variabel dependen dan independen lainnya telah memenuhi syarat kelayakan data.

4.2.3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk menilai karakteristik dari sebuah data. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Dengan demikian yang termasuk dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, perhitungan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan software SPSS versi 26, dengan hasil uji analisis statistik deksriptif sebagai berikut yang akan dijelaskan pada tabel 4.8:

Tabel 4.8 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Kompetensi	110	21	45	35.97	4.786
Independensi Auditor	110	25	50	40.42	5.249
Skeptisme Profesional Auditor	110	24	50	40.10	5.026
Kemampuan Mendeteksi Fraud	110	24	50	40.55	5.353
Valid N (listwise)	110				

Sumber : data yang diolah SPSS 26 (2024)

Data statistik deskriptif diatas menjelaskan bahwa variabel tingkat kompetensi yang memiliki jawaban responden minimum 21, jawaban maksimum 45 dengan jawaban rata-rata 36,01 dan standar deviasi 4,67. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena dalam variabel tingkat kompetensi nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa standar error dari setiap variabelnya kecil. Variabel independensi auditor yang memiliki jawaban responden minimum 25, jawaban maksimum 50 dengan jawaban rata-rata 40,42 dan standar deviasi 5,24. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena dalam variabel independensi auditor nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa standar error dari setiap variabelnya kecil.

Variabel skeptisme profesional auditor yang memiliki jawaban responden minimum 24, jawaban maksimum 50 dengan jawaban rata-rata 40,10 dan standar deviasi 5,02. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena dalam variabel skeptisme profesional auditor nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa standar error dari setiap variabelnya kecil. Variabel kemampuan mendeteksi fraud yang memiliki jawaban responden minimum 24, jawaban maksimum 50 dengan jawaban rata-rata 40,55 dan standar deviasi 5,35. Dalam hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena dalam variabel kemampuan mendeteksi fraud nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa standar error dari setiap variabelnya kecil.

4.2.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan analisis regresi terhadap variabel-variabel penelitian terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Tujuannya adalah agar data yang digunakan layak dijadikan sumber

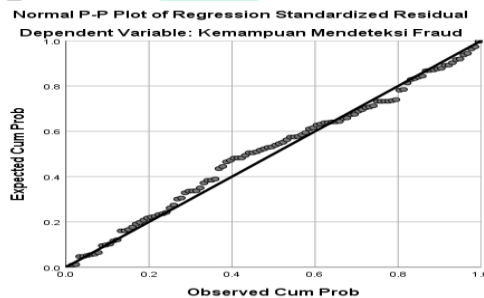
pengujian dan dapat dihasilkan kesimpulan yang benar. Ada beberapa uji yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas.

4.2.4.1. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Modal regresi yang baik adalah memiliki residual yang terdistribusi secara normal dengan melakukan analisis sebagai berikut:

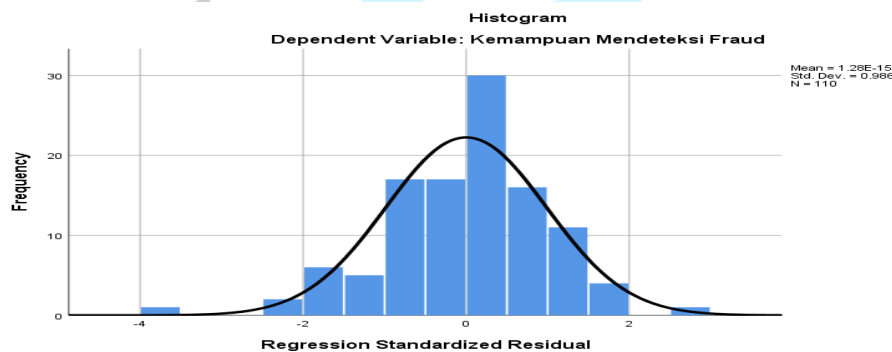
1. Analisis Grafik

Berikut disajikan grafik *normal probability plot*.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas P-P Plot

Pada gambar 4.1 diatas dapat dilihat bahwa sebaran data tersebar disekitar dan mengikuti garis diagonal, dengan ketentuan jika titik-titik mengikuti garis diagonal maka data tersebut berdistribusi normal. Hal tersebut sesuai dengan grafik yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal.



Gambar 4.2 Histogram

2. Analisis Statistik Kolmogrov-Smirnov

Dasar pengambilan keputusan dalam uji K-S adalah jika nilai signifikansi (sig) $> 0,05$, maka nilai residual berdistribusi normal. Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$, maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

Tabel 4.9 Uji Kolmogorov-smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.49371335
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.052
	Negative	-.078
Test Statistic		.078
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094 ^c

- a. Test distribution is Normal.
 b. Calculated from data.
 c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Pada tabel 4.8 uji statistik Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,094. Karena nilai sig $0,094 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam perhitungan ini berdistribusi normal. Dari kedua uji normalitas diatas dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam model regresi berdistribusi normal. Oleh karena itu, model regresi layak untuk dilakukan uji analisis selanjutnya.

4.2.4.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) VIF (*Variance Inflation Factors*). Apabila nilai VIF menunjukkan angka kurang dari 10 dan *Tolerance* lebih dari 0,1 maka model regresi terbebas dari gangguan multikolinieritas, dan apabila nilai VIF menunjukkan angka lebih dari 10 dan *tolerance* kurang dari 0,1 maka model regresi mengalami gangguan multikolinearitas (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat pada tabel 4.10:

Tabel 4.10 Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Tingkat Kompetensi	.377	2.656
	Independensi Auditor	.420	2.383
	Skeptisme Profesional Auditor	.371	2.692

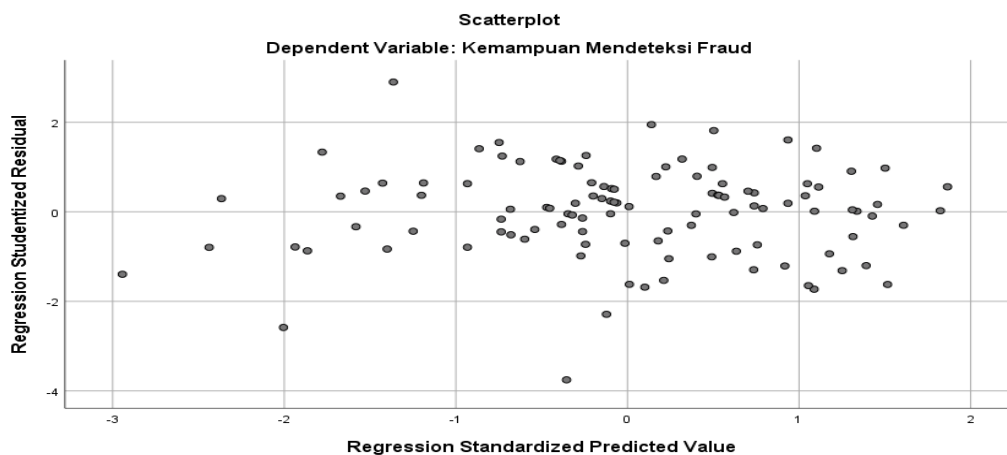
a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Tabel 4.10 menunjukkan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai kurang dari 0,1. Tingkat kompetensi mendapatkan hasil 0,377, independensi auditor 0,420 dan skeptisme profesional auditor 0,371, sedangkan pada tabel VIF mendapatkan hasil tidak ada variabel yang melebihi angka 10. Tingkat kompetensi mendapatkan hasil 2,656, independensi auditor 2,383 dan skeptisme profesional auditor 2,692, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

4.2.4.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model terjadi ketidaksamaan varian dari residual atau suatu pengamatan ke- pengamatan lain. Jika varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini disajikan hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.3 Grafik Scatterplot

Uji Heteroskedastisitas yang telah dilakukan menunjukkan bahwa gambar plot tersebar tidak membentuk pola yang teratur, hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Cara lain yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018). Jika nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5%, maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji *glejser* pada penelitian kali ini bisa di jelaskan pada table 4.11:

Tabel 4.11 Hasil Uji *Glejser*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.503	1.869		1.874	.064
	Tingkat Kompetensi	.098	.074	.207	1.328	.187
	Independensi Auditor	.006	.064	.015	.100	.920
	Skeptisme Profesional Auditor	-.115	.071	-.257	-1.634	.105

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Uji *Glejser* pada tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas signifikansi dari variabel independen di atas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05, maka dapat disimpulkan model regresi ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas. Jika diatas 0,05 dapat disimpulkan tidak mengandung heteroskedastisitas.

4.2.4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi yang bertujuan untuk mengetahui dalam model variable *independen* dan *dependen* terjadi atau tidak terjadi autokorelasi. Dalam software Eviews normalitas sebuah data dapat diketahui dengan melihat nilai *Durbin-Watson stat*.

Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.758 ^a	.574	.562	3.543	2.081

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Auditor, Tingkat Kompetensi

b. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Nilai Durbin – Watson (DW) sebesar 2,081 akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin – Watson. Jumlah sampel (N) sebesar 110 dan jumlah variabel sebanyak 3 (k = 3), maka diperoleh nilai *Durbin Lower* (DL) = 1,633 dan *Durbin Upper* (DU) = 1,745. karena nilai DU 1,745 lebih kecil dari DW 2,081 dan kurang dari 4–DU yaitu $4 - 1,745 = 2,255$, sehingga diperoleh hasil $1,745 < 2,081 < 2,255$ dan sudah sesuai dengan syarat $DU < DW < 4 - DU$, maka dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak terdapat autokorelasi.

4.2.5. Hasil Penelitian

4.2.5.1. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis data dengan menggunakan pengujian regresi linier berganda untuk menjawab analisis perbandingan tingkat kompetensi, independensi auditor dan skeptisme professional auditor terhadap kemampuan mendeteksi fraud. Tabel dibawah ini merupakan hasil analisis mengenai koefisien model regresi:

Tabel 4.13 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.837	2.931		3.697	.000
	Tingkat Kompetensi	-.245	.116	-.219	-2.116	.037
	Independensi Auditor	-.018	.100	-.018	-.185	.854
	Skeptisme Profesional Auditor	.979	.111	.919	8.838	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Berdasarkan Tabel 4.13 maka model regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = 10,837 - 0,245X_1 - 0,018X_2 + 0,979X_3 + e$$

1. Hasil koefisien regresi memperlihatkan nilai konstanta sebesar 10,837 yang berarti jika variabel konstant maka nilai variabel kemampuan mendeteksi fraud akan constant sebesar 10,837.
2. Nilai β_1 merupakan koefisien regresi dari variabel X_1 yaitu tingkat kompetensi diperoleh nilai koefisien sebesar -0,245 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel tingkat

kompetensi meningkat sebesar 1 satuan, maka kemampuan mendeteksi fraud akan menurun sebesar 0,245 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

3. Nilai β_2 merupakan koefisien regresi dari variabel X_2 yaitu independensi auditor diperoleh nilai koefisien sebesar -0,018 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel independensi auditor meningkat sebesar 1 satuan, maka kemampuan mendeteksi fraud akan menurun sebesar 0,018 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
4. Nilai β_3 merupakan koefisien regresi dari variabel X_3 yaitu skeptisme profesional auditor diperoleh nilai koefisien sebesar 0,979 dengan tanda negatif yang berarti apabila pada variabel skeptisme profesional auditor meningkat sebesar 1 satuan, maka kemampuan mendeteksi fraud akan meningkat sebesar 0,979 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.2.5.2. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.758 ^a	.574	.562	3.543	2.081	

a. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Auditor, Tingkat Kompetensi

b. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Hasil pengujian pada Tabel 4.13 menunjukkan besarnya koefisien korelasi (R), koefisien determinasi ($R Square$), koefisien determinasi yang disesuaikan ($Adjusted R Square$) dan standart eror ($Std Error of the Estimate$). Terlihat bahwa $Adjusted R Square$ variabel tingkat kompetensi, independensi auditor dan skeptisme profesional auditor terhadap kemampuan mendeteksi fraud dipengaruhi sebesar 0,562 (56,2%). Dari hasil pengujian tersebut didapatkan hasil bahwa kemampuan mendeteksi fraud dipengaruhi oleh tingkat kompetensi, independensi auditor dan skeptisme profesional auditor sebesar 56,2%, sisanya yaitu 43,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini seperti variabel pengalaman kerja, tekanan waktu dan lain-lain.

4.2.5.3. Hasil Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2018) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Artinya, apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.15 Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	10.837	2.931		3.697	.000
	Tingkat Kompetensi	-.245	.116	-.219	-2.116	.037
	Independensi Auditor	-.018	.100	-.018	-.185	.854
	Skeptisme Profesional Auditor	.979	.111	.919	8.838	.000

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

1. Pengaruh Tingkat Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan uji statistik t pada Tabel 4.15 memperlihatkan bahwa variabel tingkat kompetensi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ($0,037 < 0,05$). Untuk itu dapat dikatakan bahwa H_1 diterima, maka tingkat kompetensi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan uji statistik t pada Tabel 4.15 memperlihatkan bahwa variabel independensi auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,854 lebih besar dari nilai alpha 0,05 ($0,854 > 0,05$). Untuk itu dapat dikatakan bahwa H_2 ditolak, maka independensi auditor tidak mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

3. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Berdasarkan uji statistik t pada Tabel 4.15 memperlihatkan bahwa variabel skeptisme profesional auditor memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Untuk itu dapat dikatakan bahwa H_3 diterima, maka profesional auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

4.2.5.4. Hasil Uji F (Simultan)

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi tingkat kompetensi, independensi auditor dan skeptisme profesional auditor secara simultan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*.

Tabel 4.16 Hasil Uji F ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1792.715	3	597.572	47.610	.000 ^b
	Residual	1330.458	106	12.551		
	Total	3123.173	109			

a. Dependent Variable: Kemampuan Mendeteksi Fraud

b. Predictors: (Constant), Skeptisme Profesional Auditor, Independensi Auditor, Tingkat Kompetensi

Sumber : Data Primer yang diolah menggunakan SPSS 26 (2024)

Pencarian tabel pada F hitung dengan $df_1=k-1$ yaitu 1 variabel terikat, 3 variabel bebas jadi $df_1=4-1=3$, $df_2=n-k$, yaitu jumlah n adalah 110 jumlah k adalah 4 jadi $df_2=110-4=106$, jadi nilai f tabel berdasarkan $df_1=3$ dan $df_2=106$ adalah 2,69. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.16 diperoleh bahwa f-statistic sebesar $47,610 > f$ tabel yaitu 2,69 dan nilai probabilitas 0,000 dengan hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tingkat kompetensi (X_1), independensi auditor (X_2) dan skeptisme profesional auditor (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Hasil ini berarti membuktikan bahwa:

1. Model regresi linier berganda dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis parsial.
2. Hipotesis 4 terbukti berpengaruh secara simultan antara variabel tingkat kompetensi (X_1), independensi auditor (X_2) dan skeptisme profesional auditor (X_3) terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* (Y) atau H_4 diterima.

4.3. Pembahasan Penelitian

4.3.1. Pengaruh Tingkat Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Pada uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) tingkat kompetensi (X_1) memperoleh nilai t hitung 2,116 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,982. Tingkat signifikansi sebesar 0,037 lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi tingkat kompetensi $0,037 < 0,05$ jadi H_1

diterima artinya tingkat kompetensi (X_1) berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* (Y). Hal tersebut membuktikan apabila kompetensi dari seorang auditor semakin tinggi, maka akan bertambah tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Bertambah baik tingkat kompetensi auditor, maka bertambah baik juga kemampuan auditor tersebut dalam mendeteksi kecurangan.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dapat melakukan audit secara obyektif, cermat dan seksama. Pemeriksaan secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan audit (Renaldi dan Mawardi, 2021). Hal ini berarti, dengan menggunakan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, serta pelatihan teknis yang cukup, auditor diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Selain itu, dengan memiliki sikap kompetensi, auditor juga dapat mengasah kepekaannya dalam menganalisis laporan keuangan yang diauditnya sehingga auditor mengetahui apakah di dalam laporan keuangan tersebut terdapat tindak kecurangan atau tidak, serta mampu mendeteksi trik-trik rekayasa yang dilakukan dalam melakukan kecurangan tersebut (Renaldi dan Mawardi, 2021).

Berdasarkan teori fraud hexagon, faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu kemampuan (*capability*), sehingga seorang auditor memiliki kompetensi yang baik dalam mengaudit sebuah laporan keuangan. Kompetensi yang dimiliki auditor menentukan bagaimana ia bersikap dalam mendeteksi kecurangan pada saat sifat dasarnya sebagai manusia yang menyukai konsistensi dihadapkan pada situasi yang sebaliknya.

Penelitian ini sejalkan dengan Penelitian (Digdowiseiso et al., 2022; Peuranda et al., 2019; Kharie & Bereki, 2020) menyimpulkan bahwa kompetensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.3.2. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Pada uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) independensi auditor (X_2) memperoleh nilai t hitung 0,185 yang lebih kecil dari t tabel yaitu 1,982. Tingkat signifikansi sebesar 0,854 lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi independensi auditor $0,854 > 0,05$ jadi H_2 ditolak artinya independensi auditor (X_2) tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* (Y). Penelitian ini ditolak karena mungkin auditor tidak mampu menjaga tingkat

independensinya agar tetap sesuai dengan jalur yg seharusnya, tingginya independensi belum tentu dapat memperbesar kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun (Krisnadi, dan Fitriana, 2023:396). Independensi diperlukan oleh auditor dalam menjalankan proses audit, sehingga auditor harus bersikap netral dan tidak memihak kepada pihak lain. Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini diperkuat dengan teori keagenan (Agency Theory) bahwa manajemen menunjuk auditor untuk melakukan audit bagi kepentingan prinsipal. Di lain sisi, manajer yang membayar dan menanggung jasa audit. Masalah keagenan tersebut dapat menimbulkan ketergantungan auditor pada kliennya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Jessica Puji Astuti, Partogian Sormin (2019) dengan judul “Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Profesionalisme Auditor Internal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus di Bank Panin, Bank CIMB Niaga dan Bank National Nobu)”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.3.3. Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Pada uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t) skeptisme profesional auditor (X_3) memperoleh nilai t hitung 8,838 yang lebih besar dari t tabel yaitu 1,982. Tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai signifikansi skeptisme profesional auditor $0,000 < 0,05$ jadi H_3 diterima artinya skeptisme profesional auditor (X_3) berpengaruh dan signifikan terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* (Y). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan semakin meningkat kemampuan auditor dalam pendeteksian fraud.

Hal ini membuktikan bahwa auditor yang bekerja di BPKP Jakarta sudah menerapkan sikap skeptisme profesionalnya dalam setiap penugasan audit, yaitu sikap tidak mudah mempercayai bukti audit dengan selalu mempertanyakan keandalan bukti audit dan informasi yang disampaikan manajemen selama proses audit berlangsung. Dengan kata lain auditor sudah melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti pemeriksaan atau hal-hal lain selama pemeriksaan.

Skeptisme profesional auditor yang rendah dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kegagalan audit (audit failure). Rendahnya sikap skeptisme profesional yang dimiliki akan menyebabkan auditor tidak maksimal dalam melakukan pendeteksian fraud, karena auditor percaya begitu saja dengan bukti audit dan penjelasan yang disampaikan auditee, tanpa melakukan analisis dan evaluasi kritis terhadap bukti audit serta bukti pendukung atas penjelasan tersebut (Prasetyo, Sukarmanto dan Mey Maemunah, 2019). Sebaliknya auditor yang memiliki skeptisme profesional tinggi diasumsikan dapat mendeteksi kecurangan dengan baik, karena auditor tidak akan mudah mempercayai bukti audit selama proses audit berlangsung. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa sikap skeptisme profesional auditor di BPKP Jakarta sudah relatif tinggi, sehingga dapat mendukung dalam upaya pendeteksian fraud.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Prasetyo, Sukarmanto dan Maemunah (2019) bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian fraud.

4.3.4. Pengaruh Tingkat Kompetensi, Independensi Auditor dan Skeptisme Profesional Auditor Secara Simultan terhadap Kemampuan Mendeteksi *Fraud*

Pencarian tabel pada F hitung dengan $df_1=k-1$ yaitu 1 variabel terikat, 3 variabel bebas jadi $df_1=4-1=3$, $df_2=n-k$, yaitu jumlah n adalah 110 jumlah k adalah 4 jadi $df_2=110-4=106$, jadi nilai f tabel berdasarkan $df_1=3$ dan $df_2=106$ adalah 2,69. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.14 diperoleh bahwa f-statistic sebesar $47,610 > f$ tabel yaitu 2,69 dan nilai probabilitas 0,000 dengan hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tingkat kompetensi (X_1), independensi auditor (X_2) dan skeptisme profesional auditor (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi *fraud*. Hasil ini berarti membuktikan bahwa: Model regresi linier berganda dapat dilanjutkan untuk menguji hipotesis parsial. Hipotesis 4 terbukti berpengaruh secara simultan antara variabel tingkat kompetensi (X_1), independensi auditor (X_2) dan skeptisme profesional auditor (X_3) terhadap kemampuan mendeteksi *fraud* (Y) atau H_4 diterima.